



PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT
DESA KALIWEDI KEBASEN BANYUMAS

Lulu Latifatul Khoeriyah¹ Nurfuadi², Iis Suryatini³

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

E-mail: lululatifatulkh@gmail.com¹, nurfuadirekso2@gmail.com²,
iissuryatini@gmail.com³

ABSTRACT

Islamic boarding school caretakers are not only responsible for their students, but also for the community. Caretakers also play a role in shaping the religious character of the community. The role of the caretaker is the focus of this study. This study aims to describe how the role of the caretaker of the Darul Hikmah Islamic Boarding School in shaping the religious character of the community. This study were studied to the field directly with the qualitative approach, and serve as a descriptive text. The results showed that the caretaker of the Darul Hikmah Islamic Boarding School has carried out its role as a boarding school caregiver, namely carrying out its role as a teacher, as a parent, as a motivator, as an example, as an advisor, as a trainer for students and the surrounding community so as to be able to shape the religious character of the people of Kaliwedi Village, Kebasen District, Banyumas Regency. to be better in terms of Iman, Islam and ihsan both to fellow humans, fellow creatures, and also to Allah SWT as the essence of the Creator.

Keywords: Pesantren, Caretaker, Religious Character

Pendahuluan

Semakin berkembangnya teknologi di era pengetahuan, informasi, dan kemampuan intelektual, selain memberikan dampak positif yang berupa kemudahan dalam mengakses informasi, ternyata disisi lain juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku masyarakat semakin terasa, terlebih di berbagai kalangan usia pada masyarakat saat ini.

Adanya krisis karakter, akhlak, dan degradasi moral pada bangsa ini seharusnya menjadi perhatian kita bersama. Pondok pesantren bukan semata-mata tampil sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam, namun juga menjadi lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun harus bisa mengayomi masyarakat sekitarnya (Muchsin, 2009).

Kehadiran pesantren dapat dikatakan cukup unik, karena pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pondok pesantren menjadi tumpuan masyarakat sebagai suatu lembaga yang diharapkan mampu melahirkan aktor-aktor global yang kreatif, dinamis, taat agama, dan dapat menjadi panutan oleh masyarakat. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat. Posisi tersebut memungkinkan pesantren menjadi tempat

pemberdayaan yang efektif untuk masyarakat, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai cultural yang melandasinya (Bashori, 2012).

Teori behaviorisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Seseorang yang hidup di lingkungan yang baik maka kemungkinan besar akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Lingkungan bisa berupa lingkungan tempat manusia melangsungkan kehidupan, salah satunya bisa berupa lingkungan pondok pesantren.

Pengasuh pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dalam upayanya untuk membentuk karakter religius masyarakat. Seorang pengasuh pondok pesantren juga sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pesantren. Maka tak jarang banyak pengasuh yang rela melakukan berbagai tirakat dan riyadah untuk meningkatkan kualitas dirinya (Ferdinan, 2010).

Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius masyarakat merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan sosok yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren. Seorang pengasuh juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pengasuh itu sendiri. Sehingga peran pengasuh pondok pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertakwa. Pengasuh mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi dan para ulama (Dhofier, 1982).

Dari hasil observasi yang dilakukan pada Pondok Pesantren Darul Hikmah membentuk karakter religius masyarakat, memberikan pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam dengan memadukan sistem privat

(*sorogan*) dan klasikal (*bandongan*). Sampai saat ini banyak juga kitab yang dikaji seperti kitab fikih, akidah, akhlak, tauhid, nahwu, dan lainnya.

Menurut warga sekitar, hadirnya Pondok Pesantren Darul Hikmah ini juga memberi dampak positif bagi warga setempat. Hal ini terbukti dengan warga yang dapat berbaur dengan para santri, dan para warga juga senantiasa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di pondok. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis bagaimana peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Kajian Teori

Menurut Kartini Kartono (2006:75-78) teori kepemimpinan itu terdiri dari:

1. Teori Sifat Pemimpin harus memiliki inteligensi tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi, dan lain-lain.
2. Teori Sosiologi Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar-relasi dalam organisasi, dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerja sama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuantujuan dengan menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan kerap kali memberikan petunjuk yang diperlukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya.

3. Teori Kelakuan Pribadi Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas - kualitas pribadi atau pola - pola kelakuan para pemimpinannya. Pola tingkah laku pemimpin tersebut erat berkaitan dengan; (a) bakat dan kemampuan; (b) kondisi dan situasi; (c) keinginan untuk memutuskan dan memecahkan permasalahan yang timbul; dan (d) derajat supervisi dan ketajaman evaluasinya.

4. Teori Situasi Teori ini menjelaskan bahwa harus terdapat daya lenting yang tinggi/luwes pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan itu harus dijadikan tantangan untuk diatasi. Maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah - masalah aktual.

Pemimpin yang efektif itu lahir dari suatu proses sejak menciptakan wawasan, mengembangkan strategi, membangun kerja sama dan mampu bertindak, sehingga peran dan fungsi pimpinan pondok pesantren sangat vital. Ia memiliki kedudukan kultural dan struktural yang tinggi di mata masyarakatnya. Realitas ini memungkinkan pengasuh berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Pimpinan pondok dan para pengasuh menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pengasuh itu sendiri. Peran pengasuh tidak hanya terbatas pada aspek spriritual, namun juga aspek sosial yang lebih luas, sehingga memiliki peran dalam membentuk karakter religius masyarakat sekitarnya (Hughogi, 2006).

Adapun macam-macam peranan pengasuh pondok pesantren antara lain:

1. Peran Pengasuh sebagai Guru

Pengasuh adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya (Hidayat et al., 2018a). Sebagai guru, pengasuh menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama (Hidayat et al., 2018c). Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Pengasuh membantu peserta didik yang diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi pengasuh ajarkan (Hidayat et al., 2018b).

2. Peran Pengasuh sebagai Mubalig

Sebagai mubalig, pengasuh pondok pesantren berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Mash'ud Ali, 2017).

3. Peran Pengasuh sebagai Manajer

Sebagai manajer, pengasuh pondok pesantren memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya (Muhammad Nafik, 2018).

4. Peran Pengasuh sebagai Orangtua

Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orangtua yang membimbing putranya. Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk jauh dari orangtua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orangtua (amanah), dan memposisikan diri menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri (Wahyu Nugroho, 2016). Atas ketidakmampuan para orangtua kandung untuk

mendidik secara sempurna kepada anaknya, maka mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan di tangan pengasuh. Pengasuh menerima amanat tersebut sepenuh hati, baik secara zahiriyah (material) dan secara batiniyah (spiritual).

5. Peran Pengasuh sebagai Motivator

Motivasi belajar para santri yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar santri tersebut pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat belajar dalam diri santri. Contohnya, keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. (Imam Syafei, 2017))

6. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh pesantren hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik (Hasyim Muhammad, 2016).

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum; (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

7. Peran Pengasuh sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga dalam kondisi tersebut membutuhkan pengasuh agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut (Ahsanulhaq, 2019)).

8. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan adanya latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pelatih, pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik (Badrudin Subki, 1995).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut digunakan sebagai acuan penulisan hasil penelitian dan mempermudah memahami deskriptif yang disajikan pada hasil akhir penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi diperoleh hasil bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan lembaga non formal, yang dalam pelaksanaan kepemimpinannya, pengasuh pondok pesantren tidak sendiri dalam menjalankannya. Pengasuh dibantu oleh para ustadz dan ustazah. Selain itu, di pondok pesantren juga terdapat beberapa pengurus dalam berbagai bidang yang turut serta dalam pembentukan karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Pengasuh dan juga para pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan merupakan sosok yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren serta mampu memberikan warna dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Di sekitarnya Terdapat enam peran yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat, yaitu:

1. Peran Pengasuh sebagai Guru

Dalam mengasuh dan membimbing para santrinya, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah menekankan pada pemahaman dan pengamalan Islam Ahlus Sunnah Wal jama'ah (*An-Nahdhiyah*). Beliau sudah melaksanakan beberapa kegiatan kependidikan baik untuk santrinya sendiri, maupun untuk masyarakat. Pengasuh menjadi tenaga pendidik yang utama di pondok pesantren. Salah satu contohnya yaitu mengisi kegiatan pengajian kitab kuning *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Hadratus Syekh M. Hasyim Asy'ari, yang berisi tentang ilmu pedagogik Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran.

Tidak hanya santri yang mendapat pendidikan dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah secara langsung, tapi juga beliau menebarkan cahaya keilmuannya kepada masyarakat sekitar. Di antaranya yaitu melalui kegiatan ke-Islaman seperti mengisi kultum selepas ibadah tarawih di musala Miftahul Huda. Pengasuh memberikan kultum kepada jamaah dengan mengacu pada kitab *Durrah al-Nasihin fi al-Wa'zhi wa al-Irsyad* karya Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khuibawi.

2. Peran Pengasuh sebagai Orangtua

Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orangtua yang membimbing putranya. Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk jauh dari orangtua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orangtua (amanah), dan memposisikan diri menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri.

Para orangtua santri menyerahkan kepercayaan pendidikan ke tangan pengasuh. Pengasuh menerima amanat tersebut sepenuh hati, baik secara zahiriyah (material) dan secara batiniyah (spiritual) dengan senantiasa mendidik, membimbing dan mengarahkan para santrinya. Demikian juga pengasuh pondok pesantren melalui kegiatan ke-Islaman senantiasa mendidik, membimbing dan mengarahkan warga sekitar agar berperilaku sesuai ajaran Islam.

3. Peran Pengasuh sebagai Motivator

Pengasuh adalah seseorang inspirator dan motivator para santri untuk melakukan hal-hal yang baik dan sebagai seorang pengasuh, beliau memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para santri dan juga masyarakat sekitarnya. *Qauliyah* dan *ahwaliyah* yang dilakukan pengasuh setiap

hari dengan sendirinya betul-betul menjadi pelajaran dan motivasi bagi seluruh santri dan masyarakat. Persoalannya justru berpulang pada masing-masing santri dan masyarakat itu sendiri. Ada santri dan masyarakat yang memang peka spiritualitasnya dan mereka inilah yang bisa menyerap sosok keteladanan pengasuh melalui gaya dan bahasa kehidupan sehari-hari. Sebaliknya santri atau masyarakat yang kurang peka secara spiritual, boleh jadi karena kurangnya ketulusan dan ketaatan pada pengasuh atau tata terib pondok, atau karena faktor lain. Mereka ini gagal menjadikan sosok keteladanan pengasuh menjadi motivasi bagi kehidupannya.

Sisi lain peran pengasuh sebagai motivator dilakukan secara lisan dan praktik nyata. Secara lisan biasanya beliau menyampaikan di sela-sela pengajian kitab yang beliau ampu. Pengasuh juga sering memotivasi santri secara individu untuk meningkatkan ibadahnya dengan melakukan amalan-amalan secara istiqomah. Hal ini tidak dilakukan kepada semua santri, dan hanya santri-santri tertentu yang beliau pilih. Motivasi tersebut pengasuh lakukan dengan pemberian ijazah suatu amalan kepada santri dan masyarakat yang sudah dirasa mampu untuk mengamalkan menurut pengasuh.

4. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Peran pengasuh melalui keteladanan beliau tampilkan dalam *haliyah* (sikap zahir) harian. Selain keseharian beliau tampil menjadi pengajar, beliau juga tampil di tempat kerja dengan memberi contoh dan kontrol, kepada santri dan masyarakat (yang khidmat) dalam rangka memberi motivasi dan membangun karakter kemandirian dan ketrampilan hidup. Beliau tidak sungkan untuk ikut serta dalam pembangunan pondok pesantren dan

membraur dengan masyarakat yang lain agar lebih akrab, seperti mengaduk semen, ngecor, memasang keramik, dan lainnya.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri dan masyarakat antara lain:

a). Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum; dan b). Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan.

Keteladanan merupakan kunci utama pembinaan dan pembentukan karakter. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah sering menasihati para santrinya dengan ungkapan *the example is the best teacher* (contoh atau keteladanan nyata adalah sebaik-baik guru). Kadang pengasuh juga mengungkapkan dengan kalimat berbahasa Arab *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal* (bahasa keteladanan lebih tajam daripada bahasa lisan).

Berangkat dari prinsip itu, pengasuh tampil memberikan keteladanan dalam bentuk kedisiplinan dalam berbagai hal. Misalnya untuk kedisiplinan berjamaah salat fardu lima waktu, pengasuh melatih dan membimbing santri bukan saja hanya menyuguhkan paket-paket pelajaran sholat dari sisi fikih saja. Lebih dar itu, beliau membuat pula tata-tertib ibadah lengkap dengan sanksi-sanksinya bagi santri yang melanggar. Beliau pun tampil memberi keteladanan bagi warga masyarakat dengan cara mencontohkan sholat berjamaah lima waktu di musala yang berada dekat dengan pondok pesantren, yaitu Musala Miftahul Huda.

5. Peran Pengasuh sebagai Penasehat

Metode pembinaan karakter masyarakat sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter religius masyarakat yaitu melalui nasihat dan *ibrah*. Arti

makna *ibrah* yang sebenarnya bahwa *ibrah* itu diartikan dari kata dasar jembatan. Maknanya agar menjadi pelajaran yang terhubung antara masa lalu dengan masa kini. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah, pengasuh menggunakan kitab *al-Akhlaq li al-Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini sudah banyak dipakai oleh banyak pengasuh di pondok-pondok pesantren salaf sebagai rujukan untuk membina ahlak dan karakter para santri melalui metode nasihat dan *ibrah*.

Selain kitab tersebut, pengasuh juga seringkali menasihati santri ketika sedang mengaji kitab yang lainnya seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *al-Arba'in al-Nawawi*. Harapannya santri dapat menjalani kehidupannya dengan baik sesuai tuntunan dan berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain mendidik, membimbing, dan mengarahkan, pengasuh juga wajib menasehati santri dan masyarakat dengan tutur kata yang baik dan penuh hikmat. Ketika ada kesalahan santri yang tidak mematuhi peraturan pondok maka dinasehati atau dikenakan takzir yang mengandung pelajaran sehingga santri jera dan tidak akan mengulangnya kembali.

Tak jarang, pengasuh juga menasihati masyarakat apabila beliau mendapati ada masyarakat yang berperilaku atau berbuat hal-hal yang tidak baik. Masyarakatpun tidak merasa tersinggung dan bahkan mereka merasa senang karena ada yang mengingatkan dan meluruskan ketika mereka berbuat khilaf dan berbuat kesalahan.

6. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Selain mengajar dengan ceramah, pengasuh juga melakukan pelatihan-pelatihan kepada santri dan juga masyarakat. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini, pengasuh melatih santri membaca kitab kuning dengan memberi

materi nahwu sharaf, setelah faham di praktikkan dan pengasuh menyimak. Hal ini diaplikasikan ketika sorogan kitab *Safinah*.

Selain melatih santri, pengasuh juga melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar seperti pelatihan hadrah untuk ibu-ibu dan untuk remaja putra putri. Totalnya ada tiga grup hadrah dengan jadwal latihan yang berbeda. Metode latihan dan metode pembiasaan adalah dua metode yang saling terkait. Dalam pembinaan akhlak santri terkait dengan metode latihan, pengasuh menempuhnya dengan berbagai cara. Contohnya yaitu terkait dengan tawadu (*handap asor*). Sikap ini ditunjukkan salah satunya melalui kebiasaan santri ketika berjalan dan berpapasan dengan pengasuh atau ustaz, atau seseorang yang lebih tua umurnya, bisa dipastikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, baik santri maupun masyarakat selalu menundukkan badan dengan pandangan ke bawah.

Tindakan yang lainnya seperti mencium tangan pengasuh dan ustaz saat berjabat tangan. Dalam tindakan ini ditanamkan oleh pengasuh bukan semata untuk menghormati secara fisik, namun juga sebagai penghormatan kepada ilmu yang ada pada sosok pengasuh dan dewan asatiz. Sampai-sampai pada tata cara membawa kitab, Al-Qur'an, dan bagaimana meletakkannya. Semuanya itu dilatih, diteladani dan dibimbing oleh para asatidz, dan pengasuh sendiri.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah telah melakukan perannya sebagai pengasuh Pondok, yaitu melaksanakan perannya sebagai guru, sebagai orangtua, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai penasehat, sebagai pelatih. Hal ini tentu menjadi sarana untuk membentuk karakter religius masyarakat, membentuk pribadi

masyarakat menjadi lebih baik dalam hal perbuatan dan ucapan kepada sesama manusia, dan juga hubungan yang baik kepada sang pencipta.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah berperan sebagai guru, mendidik baik santrinya sendiri maupun masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti mengajar ngaji di pesantren, mengisi ceramah untuk masyarakat ketika kegiatan rutin yasin dan tahlil tiap hari Jumat bakda zuhur, dan juga mengisi kultum ketika tarawih di Musala Miftahul Huda.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah juga memposisikan dirinya sebagai orangtua untuk para santrinya. Peran ini ditunjukkan melalui zahir dan batin, seperti mencukupi kebutuhan santri mulai dari merawat santri sehari-harinya, memberi makan, menyediakan tempat tinggal, sampai peran batin seperti mendoakan para santri dengan berbagai riyadah, wirid, dan tirakat lainnya yang pengasuh lakukan.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah senantiasa memotivasi santri dan masyarakat sekitar dengan menunjukkan sikap dan hal-hal yang dapat menginspirasi, pengasuh juga seringkali memberi motivasi ketika sedang mengajar ngaji kepada santri dan ketika mengisi mauidhoh hasanah di masyarakat.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah senantiasa memberikan contoh tauladan bagi santrinya dan masyarakat sekitar melalui perilaku kesehariannya yang selalu beliau jaga. Pengasuh senantiasa menampilkan semangat ibadah yang tinggi dan patut diteladani oleh santri dan masyarakat. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah seringkali memberi nasihat-nasihat yang baik melalui berbagai kitab yang diajarkan.

Sedangkan untuk masyarakat sendiri pegngasuh menggunakan kitab *Durroh al-Nasihin*.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah juga melakukan pelatihan dalam rangka pengembangan bakat masyarakat. Terdapat pelatihan hadrah untuk ibu-ibu dan pemuda desa, pelatihan khitabah, dan juga pengasuh melatih santrinya untuk membaca kitab kuning. Pengasuh juga melatih santri untuk istikamah ibadah dan mengamalkan beberapa amalan untuk menggapai rida Allah SWT. Selain itu, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah juga menggunakan beberapa metode untuk membentuk karakter religius masyarakat, seperti metode kemandirian, metode kedisiplinan, metode pujian, dan metode hukuman.

Melalui peran-peran tersebut yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah tersebut, masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas menjadi lebih rajin dalam hal ibadah dan perilaku serta tutur kata menjadi lebih baik. Respon masyarakat juga baik dan masyarakat merasa senang sekaligus bersyukur dengan hadirnya pondok di sekitar mereka.

Simpulan

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah telah melakukan perannya sebagai pengasuh Pondok, yaitu melaksanakan perannya sebagai guru, sebagai orangtua, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai penasehat, sebagai pelatih bagi para santri dan masyarakat sekitar sehingga mampu membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas menjadi lebih baik dalam hal iman, islam dan ihsannya baik kepada sesama

manusia, sesama makhluk, dan juga terhadap Allah SWT sebagai Dzat Maha Pencipta.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Prakarsa Paedagogia. Volume 2 Nomor 1
- Bashori Muchsin, M., dkk. (2009). *Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*. Wacana. Volume 12 Nomor 2.
- Bashori. (2017). *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra*. Pendidikan Islam. Volume 11 Nomor 2
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Ferdinan. Tt.. *Pondok Pesantren Ciri Khas Perkembangannya*. Tarbawi. Volume 1 Nomor 1
- Hasyim, Muhammad. (2016). *Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*. Studi Keislaman. Volume 2 Nomor 2
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Analysis Of Institutional Profile Of Students Pesantren Miftahul Khoir Bandung In Implementing Islamic Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327-348.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1-15.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>

- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018c). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 357–369. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Hoghugi. *Pengasuhan Orangtua terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali, 2006 Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mas'ud Ali, Kemas, dkk. (2017) *Penerapan Pola Asuh terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang*. Tadrib.
- Nafik Hadi Riyandono, Muhammad. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*. Mozaik Humaniora. Volume 18 Nomor 2
- Nina Ekawati, Yun. (2018). *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Psycho Idea. Volume 1 Nomor 2
- Nugroho, Wahyu. (2016).. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*. Kajian Pendidikan Islam. Volume 8 Nomor 1
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Air Langga: Gelora Aksara Pratama, 2006
- Ramly, Mansyur. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Puskurbuk, 2011
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama, Kepada Umat Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015

Syafei, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Pendidikan Islam. Volume 8